

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sedangkan menurut Anwar dan Ahmad (dalam Nasriah dan Syah 2013) pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta perkembangan kejiwaan peserta didik yang dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan keluarganya.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai umur enam tahun dengan cara memberi rangsangan yang baik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak serta membantu perkembangan dan pertumbuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya yang dilakukan oleh pendidik maupun orangtua.

Anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun yang sangat membutuhkan rangsangan dari lingkungannya. Menurut Solehuddin (dalam Nasriah dan Syah, 2013) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami proses perkembangan selanjutnya. Anak usia dini (*early chood*)

dikatakan sebagai masa keemasan (*golden age*) yaitu masa yang sangat berharga bagi anak untuk perkembangannya dibandingkan dengan usia selanjutnya.

Sejalan dengan Frobel (dalam buku Nasriah&Syah, 2013), mengutarakan bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting, berharga dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Pada masa ini merupakan masa yang sangat fundamental bagi perkembangan setiap individu karena pada masa ini besarnya peluang untuk pengembangan kepribadian seseorang. Peran pendidik dan orangtua sangat penting dalam membantu anak selama proses perkembangannya dengan memberi rangsangan yang baik. Agar perkembangan anak dapat berkembang dengan optimal..

Anak merupakan individu yang unik, dimana anak sejak lahir masing-masing memiliki bawaan minat, bakat dan kecerdasan serta memiliki latar belakang yang berbeda pula. Anak sejak lahir membawa potensi yang siap dikembangkan di lingkungan. Menurut para ahli potensi yang dimiliki anak menyebar dalam beberapa dimensi. Menurut Gardner (dalam Yus, 2011:10), pada hakekatnya setiap anak adalah anak yang cerdas, tidak ada anak yang terlahir tidak memiliki kecerdasan. Ia juga mengemukakan teori yang dikenal dengan teori kecerdasan jamak (*multiple intelegences*). Teori ini mengidentifikasi bahwa anak memiliki kemampuan yang menyebar dalam setiap dimensi. Menurut Gardner ada 9 kelompok kecerdasan yang dapat diidentifikasi yaitu (1) Kecerdasan logis-matematis, (2) Kecerdasan linguistik-verbal, (3) Kecerdasan spasial-visual, (4) Kecerdasan musikal, (5) Kecerdasan kinestetis-ragawi, (6) Kecerdasan naturalis, (7) Kecerdasan intrapersonal, (8) Kecerdasan interpersonal,

(9) Kecerdasan spiritual. Kecerdasan tersebut sering dikenal dengan kecerdasan menjemuk atau *multiple intellegences*.

Berbagai macam kecerdasan yang ada dalam diri anak, salah satu dari kecerdasan tersebut sangat penting bagi anak untuk dikembangkan yaitu kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalistik adalah kemampuan dalam melakukan kategorisasi dan membuat hierarki terhadap keadaan organisme seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan alam (Yaumi dan Ibrahim, 2013).

Kecerdasan naturalis dimana anak dapat berinteraksi dengan alam secara baik dengan mengenal lingkungan atau alam di sekitar anak. Kecerdasan naturalistik pada anak juga memiliki kepekaan terhadap alam seperti dimana anak dapat mengklasifikasikan flora dan fauna, melihat fenomena alam (formasi awan, gunung-gunung), dapat membedakan anggota-anggota suatu spesies, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies. Memelihara alam dan bahkan menjadi bagian dari alam itu sendiri seperti mengunjungi tempat-tempat yang banyak dihuni binatang, dan mampu mengetahui hubungan antara lingkungan dengan alam. Hal ini merupakan suatu kecerdasan yang sangat tinggi mengingat tidak semua orang dapat melakukannya dengan mudah.

Anak yang memiliki kecerdasan naturalistik yang tinggi memiliki ciri-ciri suka bereksplorasi dengan alam, mencintai binatang, seperti anak berani memegang langsung binatang, mempunyai hasrat untuk memelihara, berani untuk mendaki gunung. Komponen inti kecerdasan naturalistik adalah kepekaan terhadap alam (flora, fauna, formasi awan, gunung-gunung) keahlian membedakan anggota-anggota setiap spesies, mengenali eksistensi spesies lain, memetakan hubungan antara beberapa spesies baik secara formal maupun non

formal. Komponen kecerdasan naturalistik lain adalah perhatian dan minat mendalam terhadap alam, serta kecermatan menemukan ciri-ciri spesies dan unsur alam yang lain.

Anak mempunyai dorongan yang kuat untuk mengenali lingkungan sekitarnya hal ini terlihat dari anak suka beresplorasi di lingkungan atau di luar ruangan, mengamati sesuatu secara langsung dengan dekat, rasa ingin tahu tentang jenis-jenis tanaman, serta mengamati proses pertumbuhan tanaman, karena anak usia dini memiliki karakter rasa ingi tahu yang besar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di PAUD BUNGA PANDAN peneliti menemukan masalah yang terjadi dalam membantu kecerdasan naturalistik anak. Hal ini dapat dilihat guru kurang mengoptimalkan kecerdasan naturalistik anak. Dimana anak kurang mengeksplorasi lingkungan alam sekitar, kegiatan pembelajaran hanya terfokus dengan kegiatan lembar kerja dalam buku paket anak, kegiatan pembelajaran yang hanya di ruangan saja, kegiatan pembelajaran yang takut membuat anak-anak kotor dan basah, pembelajaran yang dilaksanakan lebih dominan terhadap kegiatan calistung, kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru dengan menggunakan metode penugasan serta kurang maksimalnya penggunaan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran.

Sehingga masih ada anak yang belum mampu menyebutkan jenis-jenis tanaman, belum mampu bercocok tanam secara sederhana, belum bisa menjaga lingkungan dan tanaman. Anak cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitar, tidak menjaga kebersihan lingkungan dan tidak menyayangi hewan disekitar anak, hal ini terlihat dimana anak membuang sampah sembarang, dan tidak ada rasa peduli untuk memelihara tanaman.

Dengan adanya berbagai faktor yang menyebabkan masalah mengenai kurangnya perkembangan kecerdasan naturalistik anak pada usia 5-6 tahun maka peneliti ingin menerapkan pendekatan saintifik dari kurikulum 2013 dalam membantu perkembangan kecerdasan naturalistik anak.

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan.

Pendekatan saintifik tidak diartikan sebagai belajar sains tetapi menggunakan proses saintifik dalam kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dilakukan dalam suasana yang menyenangkan karena melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran. Pentingnya pendekatan saintifik pada anak usia dimana anak dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mencari dan menemukan pengetahuan baru dampak dari eksplorasi yang dilakukan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tesis yang diajukan oleh Tri Utami yang berjudul Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Upaya Penanaman Kompetensi Inti Anak Usia Dini di PAUD Annur Sleman Yogyakarta yaitu penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran di pendidikan anak usia dini juga mendukung penanaman kompetensi inti yang ada pada kurikulum 2013. Kompetensi inti (KI) pada kurikulum 2013 pendidikan anak usia ini merupakan tingkat pencapaian perkembangan yang harus dimiliki peserta didik pada usia 6 tahun. (Yuliani Nuraini, Implementasi Kurikulum 2013 Pada Paud 2015). Kompetensi inti merupakan operasional dari STPP (Standard Tingkat Pencapaian

Perkembangan) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki anak dengan berbagai kegiatan pembelajaran melalui bermain yang dilakukan di satuan pendidikan anak usia dini. Kualitas tersebut berisi gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Melalui penerapan metode saintifik dalam proses pembelajaran akan menjadi landasan penting bagi anak usia dini untuk memperoleh dan memahami pengetahuan secara ilmiah, selain itu menggunakan metode saintifik akan mengintegrasikan kemampuan bahasa, kognitif, maupun afektif.

Berdasarkan berbagai masalah yang telah dikemukakan dalam meningkatkan kecerdasan naturalistik anak maka peneliti mencoba menerapkan pendekatan saintifik terhadap kecerdasan naturalistik anak pada usia 5-6 Tahun di PAUD BUNGA PANDAN Desa Lalang Kec. Medang Deras Kab. Batubara.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dianalisis identifikasi masalahnya meliputi :

1. Adanya sebagian anak yang masih kurang dalam menjaga lingkungan sekitar seperti membuang sampah sembarangan, tidak memelihara tanaman di sekitar anak, dan tidak menyayangi binatang sekitar anak.
2. Guru kurang optimal dalam mengembangkan kecerdasan naturalistik sehingga masih rendahnya kecerdasan naturalistik anak
3. Penerapan pendekatan saintifik dalam proses kegiatan pembelajaran belum maksimal.

4. Pembelajaran yang sangat konvensional yang terpaku dengan buku paket anak.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh oleh penulis maka adapun batasan masalah dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada pendekatan saintifik terhadap kecerdasan naturalistik anak pada usia 5-6 tahun di PAUD BUNGA PANDAN Desa Lalang Kec. Medang Deras Kab. Batubara.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh pendekatan saintifik terhadap kecerdasan naturalistik anak pada usia 5-6 tahun di PAUD BUNGA PANDAN Desa Lalang Kec. Medang Deras Kab. Batubara?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik terhadap kecerdasan naturalistik anak pada usia 5-6 tahun di PAUD BUNGA PANDAN Desa Lalang Kec. Medang Deras Kab. Batubara

1.6. Manfaat penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian diharapkan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan pokok permasalahan yang hampir sama dengan penelitian ini
- b. Menambah jumlah referensi yang berkaitan dengan cara mengajarkan pembelajaran untuk membantu kecerdasan naturalistik anak.
- c. Dapat memberikan sumbangan ke dunia pendidikan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan naturalistik anak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pendidik

1. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran yang tepat dan menyenangkan dan sebagai acuan guru dalam meningkatkan kecerdasan naturalistik anak.

b. Bagi peserta didik

1. Memberikan pengalaman dan wawasan baru kepada anak dalam meningkatkan kecerdasan naturalistik dengan pendekatan saintifik.

c. Bagi lembaga

1. Memberikan masukan atau sumbangan kepada sekolah atau lembaga pendidikan untuk menggunakan pendekatan saintifik dalam kegiatan proses pembelajaran yang memiliki banyak manfaat dalam kecerdasan naturalistik.